

ABDULLAH BIN MAS'UD

Pemuda Pemberani, Pelantun Alquran
Di Hadapan Kaum Kafir

Penulis:

assoc. Prof. Dr. Drs. Abd. Rahim Razaq, BA.,M.Pd.

Penerbit

Syakir Media Press

2023

ABDULLAH BIN MAS'UD
Pemuda Pemberani, Pelantun Alquran
Di Hadapan Kaum Kafir

ISBN:

Penulis:

assoc. Prof. Dr. Drs. Abd. Rahim Razaq, BA.,M.Pd.

Editor:

St. Magfirah, S.Ag.,M.A.,C.STMI

Penerbit:

Syakir Media Press (ANGGOTA IKAPI)
Jl. Kelapa Tiga, No. 25, Kota Makassar
Sulawesi Selatan

Ketentuan Pidana Pelanggaran Hak Cipta, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002, Tentang Hak Cipta, Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.





KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, karena berkat pertolongan-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penulisan buku fenomenal tentang kisah "ABDULLAH BIN MAS'UD, Pemuda Pemberani, Pelantun Alquran Di Hadapan Kaum Kafir".

Abdullah Bin Mas'ud adalah tokoh populer dalam kisah para sahabat Nabi Muhammad saw. Ia tidak hanya dikenal sebagai Pemuda Pemberani, Pelantun Alquran Di Hadapan Kaum Kafir, tetapi juga sebagai Pelayan setia Nabi dan Pemegang Rahasia Rasulullah atau "Shahibus Sirri Rasulullah". Kesetiaannya kepada Nabi sangat dipuji, sehingga Nabi mempercayakan segala rahasianya kepada Abdullah Bin Mas'ud.

Kisah heroik Abdullah Bin Mas'ud menjadi in-

spirasi bagi kaum muslim, terutama dalam mengamalkan pesan suci AlQuran. Buku ini mengulas dengan bahasa yang menarik pengalaman hidup dan iman Abdullah Bin Mas'ud yang dapat dinikmati oleh para pembaca.

Penulis menyadari bahwa buku ini tidak cukup menuliskan seluruh riwayat Abdullah Bin Mas'ud, sehingga Penulis terbuka pada segala masukan dan saran untuk melengkapi kisah-kisah sahabat dan pelayan Nabi

Semoga buku ini dapat bermanfaat, terutama sebagai inspirasi dalam membangun keutamaan hidup sebagai Islam sejati.

Makassar, April 2023

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v
ABDULLAH BIN MAS'UD	1
KEPRIBADIAN ABDULLAH BIN MAS'UD	6
KEBERANIAN ABDULLAH BIN MAS'UD	12
WAFATNYA ABDULLAH IBNU MAS'UD	14
IBNU MAS'UD; SANG PELAYAN DAN PEMEGANG RAHASIA RASULULLAH	28
KISAH ABDULLAH IBNU MAS'UD BACA ALQURAN SECARA TERANG-TERANGAN DENGAN MERDU	40
APAKAH IBNU MAS'UD MEMPERBOLEHKAN BACAAN ALQURAN DENGAN MAKNA?	66



ABDULLAH BIN MAS'UD

Pemuda Pemberani, Pelantun Alquran
di hadapan Kaum Kafir

Abdullah bin Mas'ud adalah Sahabat Nabi Muhammad saw. Abdullah bin Mas'ud termasuk dalam golongan pertama yang masuk Islam (as-sabiquna al-awalun). Ia memiliki kepandaian dan pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Ia memperoleh umur yang panjang dan hidup hingga masa Khalifah Utsman bin Affan dan meninggal yang disebabkan usia yang tua.

Masyarakat di sekitarnya memanggilnya Ibn Umm Abd atau putra dari budak wanita. Namanya sendiri adalah Abdullah dan nama ayahnya adalah Mas'ud. Dia adalah sahabat Rasulullah saw yang ketika kecil merupakan penggembala kambing milik salah satu ketua adat Bani Quraisy bernama Uqbah bin Muayt.

Suatu hari, dia mendengar kabar tentang kenabian Rasulullah. Namun Abdullah tidak tertarik dan tidak ingin tahu mengingat usianya yang masih kecil. Selain itu, dia memang jauh dari komunitas masyarakat Makkah, karena pekerjaannya sebagai penggembala kambing, yang terbiasa berangkat pagi dan pulang petang hari.

Suatu hari, ketika dia tengah menjaga ternaknya, dia melihat dua orang pria paruh baya bergerak mendekatinya dari kejauhan. Mereka terlihat lelah, dan sangat kehausan. Mereka kemudian berjalan ke arahnya, memberikan salam dan memintanya memerah susu kambing yang dia gembalakan sehingga mereka dapat minum. Namun Abdullah berkata dia tidak bisa memberikannya kepada mereka. " Kambing-kambing ini bukan milikku, saya hanya memeliharanya," ujarnya jujur. Mendapat jawaban seperti itu, kedua pria ini tidak memberikan bantahan. Meskipun mereka sangat kehausan, namun mereka sangat senang dengan jawaban jujur dari sang bocah penggembala ini. Kegembiraan ini terlihat jelas dari wajah mereka. Di

lubuk hati Abdullah, dia juga mengagumi tamunya.

Kedua pria tadi tidak memungkiri apa yang dikatakan oleh bocah ini, dan tampak dari wajahnya bahwa mereka menerima alasan bocah itu. Lalu salah seorang di antara mereka berkata kepada bocah tadi, "Tunjukkan kepadaku seekor domba jantan " Maka bocah tersebut menunjuk ke arah seekor domba kecil yang ada di dekatnya. Lalu pria tadi menghampiri dan menangkapnya. Ia mengusap puting kambing dengan tangannya sambil membaca nama Allah. Bocah tadi mengamati apa yang dilakukan pria ini dengan penuh keheranan. " Bagaimana mungkin seekor domba jantan kecil dapat mengeluarkan susu?" gumamnya.

Akan tetapi, puting susu kambing itu tiba-tiba menggelembung, lalu keluarlah susu yang begitu banyak darinya. Lalu pria yang lain mengambil sebuah batu kering dari tanah. Kemudian batu tersebut diisinya dengan susu. Dan keduanya minum dengan batu tersebut. Lalu keduanya memberikan susu itu kepadaku untuk diminum. Aku hampir saja tidak mempercayai apa yang baru saja kulihat. Setelah

kami merasa puas. Pria yang mendapatkan berkah dengan susu kambing tadi berkata: "Berhentilah!" Maka berhentilah susu tersebut sehingga puting kambing kembali seperti sedia kala.

Pada saat itu, aku berkata kepada manusia yang penuh berkah tadi: "Ajarkan aku ucapan yang kau baca tadi!" Ia menjawab: "Engkau adalah seorang bocah yang terpelajar " Peristiwa tersebut adalah awal mula Abdullah bin Mas'ud mengenal Islam. Karena pria yang penuh berkah tadi tiada lain adalah Rasulullah saw, dan sahabat yang menyertainya saat itu adalah Abu Bakar.

Pada hari itu mereka berdua pergi menuju lereng-lereng Makkah, karena menghindari penyiksaan oleh suku Quraisy. Tak lama berselang dari peristiwa itu, Abdullah bin Mas'ud menyatakan masuk Islam dan menyerahkan dirinya kepada Rasulullah saw untuk membantu Beliau. Maka Rasulullah saw menjadikan dia sebagai pembantunya.

Abdullah bin Mas'ud menerima pelatihan kerumahtanggaan yang istimewa dari Rasul. Dia senantiasa berada di bawah pengawasan Rasul,

karenanya ia meniru semua kebiasaan dan mengikuti setiap apa yang dikerjakan Rasulullah.

KEPRIBADIAN ABDULLAH BIN MAS'UD

Beliau adalah sahabat Rasulullah yang sangat lembut, sabar dan cerdas. Abdullah termasuk ulama pandai, sehingga dikatakan sebagai al-Imam al-Hibr (pemimpin yang alim, yang saleh). Faqihu al-Ummah (Fakihnya umat). Ia termasuk bangsawan mulia, termasuk sebaik-baik manusia dalam berpakaian putih.

Beliau adalah sahabat yang senang dengan ilmu, baik menimba ilmu atau mengamalkannya. Sehingga dinyatakan, bahwa di awal keislamannya, yang diinginkan adalah diajari Alquran. Sehingga dalam suatu pertemuan dengan Rasulullah berkat kecemerlangan akalnya langsung bisa menimba ilmu dari lisan Rasulullah sebanyak 70 ayat. Karena senangnya terhadap ilmu, bahwa orang yang pertama kali menjaharkannya Alquran di Makkah setelah

Rasulullah adalah Ibnu Mas'ud. Dan orang yang pertama kali membaca dari lubuk hatinya adalah Abdullah bin Mas'ud.

Sesungguhnya Rasulullah pernah berjalan dengan Ibnu Mas'ud, sedang Ibnu Mas'ud membaca ayat satu huruf-satu huruf. Maka beliau bersabda, "Barang siapa senang membaca Alquran dengan cara yang baik (merendahkan diri) sebagaimana diturunkan, maka dengarkanlah bacaan Ibnu Mas'ud."

Dan masih banyak riwayat yang lain tentang pujian Rasulullah terhadap Ibnu Mas'ud. antara lain:

Hudzaifah berkata, " Sungguh orang-orang pilihan (yang terjaga) dari para sahabat, mereka mengetahui bahwa Abdullah bin Mas'ud adalah termasuk sahabat yang lebih dekat dengan Nabi di sisi Allah." (HR.Hakim)

Kedua kaki Ibnu Mas'ud lebih berat dari gunung Uhud dalam timbangan hari kiamat. Dari Ali, ia berkata, Rasulullah menyuruh Ibnu Mas'ud memanjat pohon untuk mengambil sesuatu. Maka tatkala para sahabat melihat dua betisnya

yang kecil, mereka tertawa. Kemudian Rasulullah bersabda, "Apa yang kamu tertawakan ? Sungguh kaki Abdullah lebih berat dari pada Gunung Uhud pada hari kiamat." (HR.Ahmad)

Beliau adalah pembawa siwak dan kedua sandal Rasulullah. Ia adalah sahabat yang membangunkan Rasulullah tatkala tidur dan mengambilkan wudhunya. Semua ini ia lakukan waktu safar.

Abdullah bin Mas'ud mendengar tasbihnya makanan.

Beliau adalah sahabat yang menyerupai Nabi dalam hal ketenangan dan wibawanya.

Dia adalah orang yang pertama kali mengumandangkan Alquran dengan suara merdu.

Kemudian hari setelah masuk Islam, ia tampil di depan majelis para bangsawan di sisi Ka'bah, sementara semua pemimpin dan pemuka Quraisy duduk berkumpul, lalu berdiri di hadapan mereka dan mengumandangkan suaranya yang merdu dan membangkitkan minat, berisikan wahyu Ilahi Alquranul Karim:

“Bismillahirrahmaanirrahiim

Allah yang Maha Rahman, Yang telah mengajarkan Alquran, Menciptakan insan Dan menyampaikan padanya penjelasan, Matahari dan bulan beredar menurut Perhitungan, Sedang bintang dan kayu-kayuan sama.

Sujud kepada Tuhan. Lalu dilanjutkannya bacaanya, sementara pemuka-pemuka Quraisy sama terpesona, tidak percaya akan pandangan mata dan pendengaran telinga mereka... dan tak tergambar dalam fikiran mereka bahwa orang yang menantang kekuasaan dan kesombongan mereka..., tidak lebih dari seorang upahan di antara mereka, dan pengembala kambing dari salah seorang bangsawan Quraisy... yaitu Abdullah bin Mas'ud, seorang yang miskin yang hina dina.

Marilah kita dengan keterangan dari saksi mata melukiskan peristiwa yang amat menarik dan menakjubkan itu! orang itu tiada lain dari Zubair ra katanya:

“Yang mula-mula mendaras Alquran di Mekah setelah Rasulullah SAW adalah Abdullah bin Mas'ud

ra, pada suatu hari para sahabat Rasulullah SAW berkumpul, kata mereka, "Demi Allah orang-orang Quraisy belum lagi mendengar sedikitpun Alquran ini dibaca dengan suara keras di hadapan mereka. Nah, siapa diantara kita yang bersedia mendengarkannya kepada mereka? "

Maka kata Abdullah bin Mas'ud, "Saya." Kata mereka, "Kami khawatir akan keselamatan dirimu! Yang kami inginkan adalah seorang laki-laki yang mempunyai kerabat yang akan mempertahankan dari orang-orang itu jika mereka bermaksud jahat..." "Biarkanlah saya!" kata Abdullah bin Mas'ud pula, "Allah pasti membela."

Maka datanglah Abdullah bin Mas'ud kepada kaum Quraisy di waktu Dhuha, yakni ketika mereka berada di balai pertemuannya... Ia berdiri di panggung lalu membaca "Bismillahirrahmaanirrahiimi" dan dengan mengeraskannya suaranya; Arrahman 'allamalquran

Lalu sambil menghadap kepada mereka diteruskanlah bacaannya. Mereka memperhatikan sambil bertanya sesamanya, "Apa yang di baca oleh

anak si Ummu 'Abdin itu...? Sungguh, yang dibacanya itu ialah yang dibaca oleh Muhammad "

Mereka bangkit mendatanginya dan memukulinya, sedang Abdullah bin Mas'ud membacanya sampai batas yang dikehendaki Allah... Setelah itu dengan muka dan tubuh yang babak belur ia kembali kepada para sahabat. Kata mereka, "Inilah yang kami khawatirkan tentang dirimu " Ujar Abdullah bin Mas'ud, "Sekarang ini tak ada yang lebih mudah bagiku dari menghadapi musuh-musuh Allah itu! Dan seandainya tuan-tuan menghendaki, saya akan mendatangi mereka lagi dan berbuat yang sama esok hari " Ujar mereka, "Cukuplah demikian! Kamu telah membacakan kepada mereka barang yang menjadi tabu bagi mereka!"

KEBERANIAN ABDULLAH BIN MAS'UD

Abdullah bin Mas'ud masuk Islam sebelum masuknya Rasulullah ke Darul Arqam. Ia ikut perang Badar, Uhud, Khandaq dan perang lainnya. Semuanya dilakukan bersama Rasulullah. Pada perang Badar Rasulullah bersabda, "siapa yang mau datang kepadaku dengan membawa kabar Abu Jahal?" Maka Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Saya ya Rasulullah." : lantas ia pergi. tiba-tiba dijumpai dua anak 'Afra' telah memukul abu Jahal sehingga pingsan. Kemudian Abdullah menginjak leher Abu Jahal dengan kakinya dan ditebasnya kepala Abu Jahal. Kepala Abu Jahal kemudian dibawa ke hadapan Rasulullah dan Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Ya Rasulullah inilah kepala Abu Jahal.'

Maka Rasulullah bersabda,
"Allah yang tiada ilah kecuali Dia (3x).

kemudian beliau melanjutkan, Allah Maha Besar, segala puji bagi Allah yang telah benar janji-Nya dan telah menolong Hamba-Nya, serta mengalahkan golongan-golongan.” (Fathul Bari dan Zadul Ma’ad)

WAFATNYA ABDULLAH IBNU MAS'UD

Abdullah bin Mas'ud masih hidup hingga masa khilafah Utsman bin Affan ra. Saat dia mendekati ajalnya, Utsman menjenguknya lalu bertanya, "Apa yang kau keluhkan?" Ia menjawab: "Dosa-dosaku." Utsman bertanya: "Apa yang kau inginkan?" Ia menjawab: "Rahmat Tuhanku." Utsman bertanya: "Apakah engkau menginginkan jatahmu yang selalu kau tolak sejak bertahun-tahun lalu? "Aku tidak memerlukannya." Utsman berkata: "Itu akan bermanfaat bagi putri-putrimu sepeninggalmu nanti" Ia berkata, "Apakah engkau khawatir anak-anakku menjadi faqir ? Aku telah memerintahkan mereka untuk membaca surat Al-Waqiah setiap malam. Aku pernah mendengar sabda Rasul SAW: 'Siapa yang membaca surat Al-Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan terkena kefakiran untuk selamanya.'" Ia

menjawab:

Beliau Wafat di Madinah pada tahun 32 H , dalam usia 60 tahun lebih. Jenazahnya dishalatkan oleh ribuan kaum muslimin; termasuk didalamnya Zubair bin Awwam, Ammar bin Yasir. Beliau kembali kepangkuan Illahi. Lisannya basah dengan zikir kepada Allah. Pada malam wafatnya, dia dimakamkan di Baqi' sebuah pekuburan di Madinah Al-Munawwarah. Semoga Allah meridhainya dan merahmatinya.

Abdullah Bin Mas'ud Pertama kali Mengumandangkan Alquran Dengan Suara Merdu

Sebelum Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam masuk ke rumah Arqam, Abdullah bin Mas'ud telah beriman kepadanya dan merupakan orang keenam yang masuk Islam dan mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dengan demikian ia termasuk golongan yang mula pertama masuk Islam.

Pertemuannya yang mula-mula dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam itu diceritakannya sebagai berikut:

“Ketika itu saya masih remaja, menggembalakan

kambing kepunyaan Uqbah bin Mu'aith. Tiba-tiba datang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersama Abu Bahar radhiyallahu 'anhu, dan bertanya: "Hai nak, apakah kamu punya susu untuk minuman kami?": "Aku orang kepercayaan" ujarku': "dan tak dapat memberi anda berdua minuman.

maka sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Apakah kamu punya kambing betina mandul, yang belum dikawini oleh salah seekor jantan"? ada : ujarku. Lalu saya bawa ia kepada mereka. Kambing itu dilihat kahinya oleh Nabi lalu disapu susunya sambil memohon kepada Allah. Tiba-tiba susu itu berair banyak Kemudian Abu Bahar mengambikan sebuah batu cembung yang digunakan Nabi untuk menampung perahan susu. Lalu Abu Bakar pun minum lah, dan saya pun tidak ketinggalan Setelah itu Nabi menitahkan kepada susu: "Kempislah!': maka susu tu menjadi kempis....

Setelah peristiwa itu saya datang menjumpai Nabi, katahu: "Ajarkanlah kepadaku kata-kata tersebut!"

Ujar Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam : "Engkau

akan menjadi seorang anak yang terpelajar!”

Alangkah heran dan ta’jubnya Ibnu Mas’ud ketika menyaksikan seorang hamba Allah yang shalih dan utusan-Nya yang dipercaya memohon kepada Tuhannya sambil menyapu susu hewan yang belum pernah berair selama ini, tiba-tiba mengeluarkan kurnia dan rizqi dari Allah berupa air susu murni yang enak buat diminum ...!

Pada sa’at itu belum disadarinya bahwa peristiwa yang disaksikannya itu hanyalah merupakan mu’jizat paling enteng dan tidak begitu berarti, dan bahwa tidak berapa lama lagi dari Rasululla~i yang mulia ini akan disaksikannya mu’jizat yang akan menggoncangkan dunia dan memenuhinya dengan petunjuk serta cahaya

Bahkan pada saat itu juga belum diketahuinya, bahwa dirinya sendiri yang ketika itu masih seorang remaja yang lemah lagi miskin, yang menerima upah sebagai penggembala kambing milik ‘Uqbah bin Mu’aith, akan muncul sebagai salah satu dari mu’jizat ini, yang setelah ditempa oleh Islam menjadi seorang beriman, akan mengalahkan kesombongan orang-

orang Quraisy dan menaklukkan kesewenangan para pemukanya.

Maka ia, yang selama ini tidak berani lewat di hadapan salah seorang pembesar Quraisy kecuali dengan menjingkatkan kaki dan menundukkan kepala, di kemudian hari setelah masuk Islam, ia tampil di depan majlis para bangsawan di sisi Ka'bah, sementara semua pemimpin dan pemuka Quraisy duduk berkumpul, lain berdiri di hadapan mereka dan mengumandangkan suaranya yang merdu dan membangkitkan minat, berisikan wahyu liah al-Quranul Karim:

Bismillahirrahmanirrahim

Allah Yang Maha Rahman

Yang telah mengajarkan al-Quran

Menciptakan insan

Dan menyampaikan padanya penjelasan

Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan

Sedang bintang dan kayu-kayuan sama sujud kepada Tuhan....

Lain dilanjutkannya bacaannya, sementara

pemuka-pemuka Quraisy sama terpesona, tidak percaya akan pandangan mata dan pendengaran telinga mereka dan tak tergambar dalam pikiran mereka bahwa orang yang menantang kekuasaan dan kesombongan mereka ..., tidak lebih dari seorang upahan di antara mereka, dan penggembala kambing dari salah seorang bangsawan Quraisy yaitu Abdullah bin h/las'ud, seorang miskin yang hina dina.

Marilah kita dengar keterangan dari saksi mata melukiskan peristiwa yang amat menarik dan mena'jubkan itu! Orang itu tiada lain dari Zubair radhiyallah 'anhu katanya:

"Yang mula-mula menderas al-quran di Mekah setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ialah Abdullah bin Masitd radhiyallah 'anhu . Pada suatu hari para shahabat Rasulullah berkumpul, kata mereka:

"Demi Allah orang-orang Quraisy belum lagi mendengar sedikit pun al-quran ini dibaca dengan suara keras di hadapan mereka....

Nah, siapa di antara kita yang bersedia

memperdengarkannya kepada mereka

Maha kata Ibnu Mas'ud: "Saya ".

Kata mereka: "Kami Khawatir akan keselamatan dirimu!

Yang kami inginkan ialah seorang laki-laki yang mempunyai kerabat yang akan mempertahankannya dari orang-orang itu jika mereka bermaksud jahat':

"Biarkanlah saya!" kata Ibnu Mas'ud pula, "Allah pasti membela Maka datanglah Ibnu Mas'ud kepada kaum Quraisy di waktu dluha, yakni ketika mereka sedang berada di balai pertemuannya....

Ia berdiri di panggung lalu membaca: Bismillahirrahmaanirrahim, dan dengan mengerashan suaranya: Arrahman Allamal Quran

Lalu sambil menghadap kepada mereka diteruskanlah bacaannya. Mereka memperhatikannya sambil bertanya sesamanya:

"Apa yang dibaca oleh anak si Ummu 'Abdin itu

Sungguh, yang dibacanya itu ialah yang dibaca oleh Muhammad"

Mereka bangkit mendatangi dan memukulinya, sedang Ibnu Mas'ud meneruskan bacaannya sampai batas yang dikehendaki Allah. Setelah itu dengan muka dan tubuh yang babak-belur ia kembali kepada para shahabat. Kata mereka:

"Inilah yang kami khawatirkan terhadap dirimu!"

Ujar Ibnu Mas'ud "Sekarang ini tak ada yang lebih mudah bagimu dari menghadapi musuh-musuh Allah itu! Dan seandainya tuan-tuan menghendaki, saya akan mendatangi mereka lagi dan berbuat hal yang sama esok hari "

Ujar mereka: "Cukuplah demikian! Kamu telah membacakan kepada mereka barang yang menjadi tabu bagi mereka!"

Benar, pada saat Ibnu Mas'ud tercengang melihat susu kambing tiba-tiba berair sebelum waktunya, belum menyadari bahwa ia bersama kawan-kawan senasib dari golongan miskin tidak mempunyai, akan menjadi salah satu mu'jizat besar dari Rasulullah, yakni ketika mereka bangkit memanggul panji-panji Allah dan menguasai dengannya cahaya

slang dan sinar matahari. Tidak diketahuinya bahwa saat itu telah dekat Kiranya secepat itu hari datang dan lonceng waktu telah berdentang, anak remaja buruh miskin dan terlunta-lunta serta-merta menjadi suatu mu'jizat di antara berbagai mu'jizat Rasulullah saw

Dalam kesibukan dan berpacuan hidup, tiadalah ia akan menjadi tumpuan mata

Bahkan di daerah yang jauh dari kesibukan pun juga tidak ... ! Tak ada tempat baginya di kalangan hartawan, begitu pun di dalam lingkungan ksatria yang gagah perkasa, atau dalam deretan orang-orang yang berpengaruh.

Dalam soal harta, ia tak punya apa-apa, tentang perawakan ia kecil dan kurus, apalagi dalam soal pengaruh, maka derajatnya jauh di bawahTapi sebagai ganti dari kemiskinannya itu, Islam telah memberinya bagian yang melimpah dan perolehan yang cukup dari pebendaharaan Kisra dan simpanan Kaisar. Dan sebagai imbalan dari tubuh yang kurus dan jasmani yang lemah, dianugerahi-Nya kemauan baja yang dapat menundukkan para adikara dan ikut

mengambil bagian dalam merubah jalan sejarah. Dan untuk mengimbangi nasibnya yang tersia terlunta-lunta, Islam telah melimpahinya ilmu pengetahuan, kemuliaan serta ketetapan, yang menampilkannya sebagai salah seorang tokoh terkemuka dalam sejarah kemanusiaan

Sungguh, tidak meleset kiranya pandangan jauh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau mengatakan kepadanya: "Kamu akan menjadi seorang pemuda terpelajar". Ia telah diberi pelajaran oleh Tuhannya hingga menjadi faqih atau ahli hukum ummat Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan tulang punggung para huffadh al-Quranul Karim .

Mengenai dirinya ia pernah mengatakan:

"Saya telah menampung 70 surat alquran yang kudengar langsung dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tiada seorang pun yang menyaingimu dalam hal ini.

Dan rupanya Allah swt. memberinya anugerah atas keberaniannya mempertaruhkan nyawa dalam mengumandangkan alQuran secara terang-terangan dan- menyebarkanluaskannya di segenap pelosok kota

Mekah di saat siksaan dan penindasan merajalela, maka dianugerahi-Nya bakat istimewa dalam membawakan bacaan Alquran dan kemampuan luau biasa dalam memahami arti dan maksudnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memberi washiat kepada para shahabat agar mengambil Ibnu Mas'ud sebagai teladan, sabdanya:

“Berpegang-teguhlah kepada ilmu yang diberihan oleh Ibnu Ummi 'Abdin!”

Diwashiatkannya pula agar mencontoh bacaannya, dan mempelajari cara membaca al-Quran daripadanya. Sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam :

“Barangsiapa yang ingin hendak mendengar al-quran tepat seperti diturunhan, hendaklah ia mendengarnya dari Ibnu Ummi ilbdin ...!

Barangsiapa yang ingin hendak membaca al-quran tepat seperti diturunkan, hendaklah ia membacanya seperti bacaan Ibnu Ummi ;lbdin ...!”

Sungguh, telah lama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallammenyenangi bacaan al-Quran dari mulut Ibnu Mas'ud Pada suatu hari ia

memanggilnya sabdanya:

“Bacakanlah kepadaku, hai Abdullah!”

“Haruskah aku membacaknya pada anda, wahai Rasulullah..?”

Jawab Rasulullah: “Saya ingin mendengarnya dari mulut oranglain”

Maka Ibnu Mas’ud pun membacanya dimulai dari surat an-Nisa hingga sampai pada firman Allah Ta’ala:

Maka betapa jadinya bila Kami jadikan dari setiap ummat itu seorang saksi, sedangkan kamu Kami jadikan sebagai saksi bagi mereka ... !

Ketika orang-orang kafir yang mendurhakai Rasul sama berharap kiranya mereka disamaratakan dengan bumi ... ! dan mereka tidak dapat merahasiakan pembicaraan dengan Allah!” (QS 4 an-Nisa: 41 — 42)

Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam tak dapat manahan tangisnya, air matanya meleleh dan dengan tangannya diisyaratkan kepada Ibnu Mas’ud yang maksudnya: “Cukup ...,cukuplah sudah, hai Ibnu Mas’ud ...!”

Suatu ketika pernah pula Ibnu Mas'ud menyebut-nyebut karunia Allah kepadanya, katanya:

“Tidak suatu pun dari al-quran itu yang diturunkan, kecuali aku mengetahui mengenai peristiwa apa diturunkannya.

Dan tidak seorang pun yang lebih mengetahui tentang Kitab Allah daripadaku. Dan sehiranya aku tahu ada seseorang yang dapat dicapai dengan berkendaraan untadanialebihtahutentangKitabullah daripadaku, pastilah aku akan menemuinya. Tetapi aku bukanlah yang terbaik di antaramu!”

Keistimewaan Ibnu Mas'ud ini telah diakui oleh para shahabat. Amirul Mu'minin Umar berkata mengenai dirinya:

“Sungguh ilmunya tentang fiqih berlimpah-limpah’:

Dan berkata Abu Musa ai-Asy'ari:

“Jangan tanyakan kepada kami sesuatu masalah, selama kiyai ini berada di antara tuan-tuan.”

Dan bukan hanya keunggulannya dalam al-

Quran dan ilmu fiqih saja yang patut beroleh pujian, tetapi juga keunggulannya dalam keshalihan dan ketaqwaan.

Berkata Hudzaifah tentang dirinya:

“Tidak seorang pun saya lihat yang lebih mirip kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam baik dalam cara hidup, perilaku dan ketenangan jiwanya, daripada Ibnu Mas’ud....

Dan orang-orang yang dikenal dari shahabat-shahabat Rasulullah sama mengetahui bahwa putera dari Ummi ‘Abdin adalah yang paling dekat kepada Allah.

IBNU MAS'UD; SANG PELAYAN DAN PEMEGANG RAHASIA RASULULLAH

ميجراا نمر لاهل لاسب

Masyarakat di sekitarnya memanggilnya Ibn Umm Abd atau putra dari budak wanita. Namanya sendiri adalah Abdullah dan nama ayahnya adalah Mas'ud. Dia adalah sahabat Rasulullah saw. yang ketika kecil adalah penggembala kambing milik salah satu kepala adat Bani Quraisy bernama Uqbah bin Muayt . Suatu hari, ia mendengar kabar tentang kenabian Rasulullah. Namun Abdullah tidak tertarik dan tidak ingin tahu mengingat usianya yang masih kecil. Selain itu, ia memang jauh dari komunitas masyarakat Makkah, karena pekerjaannya sebagai penggembala kambing, yang terbiasa berangkat pagi dan pulang sore hari.

1. Perkenalannya dengan Nabi saw.

Satu hari, ketika ia tengah menjaga ternaknya, ia melihat dua orang pria paruh baya bergerak mendekatinya dari kejauhan. Mereka terlihat lelah, dan sangat kehausan. Mereka kemudian berjalan ke arahnya, memberikan salam dan memintanya memerah susu kambing yang ia gembalakan sehingga mereka dapat minum. Namun Abdullah berkata ia tidak bisa memberikannya kepada mereka. ' 'Kambing-kambing ini bukan milikku, saya hanya memeliharanya,' 'ujarnya jujur. Mendapat jawaban seperti itu, kedua pria ini tidak memberikan bantahan. Meskipun mereka sangat kehausan, namun mereka sangat senang dengan jawaban jujur dari sang bocah penggembala ini. Kegembiraan ini terlihat jelas dari wajah mereka. Di lubuk hati Abdullah, ia juga mengagumi tamunya. Kedua pria ini ternyata Rasulullah saw. dan sahabatnya, Abu Bakar Shiddiq . Hari itu, keduanya melarikan diri ke pegunungan Makkah untuk menghindari perlakuan kejam dari kaum Quraisy. Melihat sikap tamunya, pria muda ini terkesan dengan sikap Rasulullah dan

sahabatnya, dan dengan segera menjadi cukup dekat dengan keduanya. Tak lama setelah peristiwa itu, Abdullah menyatakan diri sebagai Muslim. Bahkan, ia menawarkan dirinya sebagai pelayan Rasul.

2. Menjadi Pelayan Rasulullah saw.

Tak berapa lama setelah memeluk Islam, Abdullah bin Mas'ud mendatangi Rasulullah saw. dan memohon kepada beliau agar diterima menjadi pelayan beliau. Rasulullah saw. pun menyetujuinya. Sejak hari itu, Abdullah bin Mas'ud tinggal di rumah Rasulullah. Dia beralih pekerjaan dari penggembala domba menjadi pelayan utusan Allah dan pemimpin umat. Abdullah bin Mas'ud senantiasa mendampingi Rasulullah bagaikan layang-layang dan benangnya. Dia selalu menyertai kemana pun ia pergi. Dia mengembangkan Rasulullah saw. untuk shalat bila ia tertidur, menyediakan air untuk mandi, mengambalikan terompah ketika ia hendak pergi dan membenahinya ketika ia pulang. Dia membawakan tongkat dan siwak Rasulullah, menutupkan pintu kamar ketika ia hendak tidur.

Bahkan Rasulullah mengizinkan Abdullah memasuki kamar beliau jika perlu. Dia memercayakan kepadanya hal-hal yang rahasia, tanpa khawatir rahasia tersebut akan terbuka. Karenanya, Abdullah bin Mas'ud dijuluki orang dengan sebutan "Shahibus Sirri Rasulullah saw." (pemegang rahasia Rasulullah)

Abdullah bin Mas'ud senantiasa berada di bawah pengawasan Rasul, karenanya ia meniru semua kebiasaan dan mengikuti setiap apa yang dikerjakan Rasulullah. Tak heran kalau ia disebut sebagai orang yang paling mendekati Rasulullah dari sisi karakternya. Di kemudian hari, ia merupakan salah satu penghafal Al-quran yang terbaik di antara para sahabat dan ia sangat memahami kandungan Al-quran dibanding siapapun. Ia juga merupakan orang yang paling memahami syariah Islam dan tidak ada satupun yang bisa menggambarkannya dengan lebih baik lagi kecuali Abdullah bin Mas'ud ra.

3. Pertanyaan dari 'Umar ra.

Khalifah Umar bin Khattab memiliki kisah tentang sosok Abdullah bin Mas'ud. Suatu malam, kata Umar, Rasulullah sedang berbincang-bincang bersama Abu Bakar Shiddiq tentang situasi umat Islam. Sesudah Rasulullah saw. pergi, para sahabat itu pergi bersamanya dan melewati masjid. Di dalamnya ada seorang pria yang tidak mereka kenali. Rasulullah saw. lalu berjalan mendekatinya dan mendengarkannya. Rasulullah lalu berbalik dan berkata, "Barangsiapa yang ingin membaca Alquran seperti yang barusan diperdengarkan, maka suruhlah ia pergi dan belajar kepada Ibn Umm Abd. ' 'Abdullah bin Mas'ud telah mencapai pemahaman yang sangat luar biasa akan Alquran. Ia pernah berkata, " Demi Allah yang tiada tuhan selain-Nya, tak ada satu ayatpun dalam Al-qur'an yang tidak saya ketahui. Demi Allah, jika ada orang yang pemahamannya tentang Al-qur'an lebih baik dari saya, maka saya akan belajar dengan sungguh-sungguh padanya. ' 'Abdullah tidak melebih-lebihkan apa yang ia bilang tentang dirinya.

Pada suatu malam, Khalifah Umar sedang dalam perjalanan, ia bertemu dengan sebuah kabilah. Malam sangat gelap bagai tertutup tenda, menutupi pandangan setiap pengendara. Abdullah bin Mas'ud berada dalam kabilah tersebut. Khalifah Umar memerintahkan seorang pengawal agar menanyai kabilah.

+ " Hai kabilah, dari mana kalian ? " teriak penjaga.

- " Min fajjil 'amiq (dari lembah nan dalam), "jawab Abdullah. + "Hendak kemana kalian?" - " Ke Baitu Atiq (rumah tua, Ka'bah), "jawab Abdullah.+ "Di antara mereka pasti ada orang alim," kata Umar.

Kemudian diperintahkan pula menanyakan, " Ayat Alquran manakah yang paling ampuh? "

- Abdullah menjawab, "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya) tidak mengantuk dan tidak pula tidur ..." (QS Al-Baqarah:255).

+ "Tanyakan pula kepada mereka, ayat Alquran manakah yang lebih kuat hukumnya?" kata Umar memerintah.

- Abdullah menjawab, " Sesungguhnya Allah memerintah kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang kamu dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. " (QS An-Nahl: 9).

+ "Tanyakan kepada mereka, ayat Al-Qur'an manakah yang mencakup semuanya! " perintah Umar.

- Abdullah menjawab, " Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan meskipun seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan meskipun sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula. " (QS Al-Zalzalah : 8).

Demikian seterusnya, ketika Umar memerintahkan pengawal untuk bertanya tentang Al-Qur'an, Abdullah bin Mas'ud langsung menjawabnya dengan tegas dan tepat.

+ Hingga pada akhirnya Khalifah Umar bertanya, " Apakah dalam kabilah kalian Abdullah

bin Mas'ud? "

- Jawab mereka, " Ya, ada! "

4. Taat Beribadah dan Pemberani

Abdullah bin Mas'ud bukan hanya orang yang mengerti Al-qur'an, ia juga orang yang sangat taat dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Namun ia juga merupakan orang yang sangat kuat dan tangguh. Suatu hari para sahabat berada di Makkah dan jumlah mereka masih sangat sedikit, lemah, dan tertindas. Para sahabat berkata bahwa orang Quraisy belum mendengar Al-qur'an dibacakan secara terbuka dengan suara dikeraskan pula. Abdullah bin Mas'ud dengan suka cita menyatakan dirinya yang akan melakukannya. Ketika para sahabat meragukannya, Abdullah menyebut bahwa Allah-lah yang akan melindunginya. Ia lalu pergi ke masjid mendekati makam Nabi Ibrahim yang letaknya hanya beberapa meter dari Kabah. Saat itu orang-orang Quraisy tengah duduk mengelilingi Kabah. Abdullah lalu berhenti dan mulai membaca Al-qur'an. Mendengar ayat-ayat Alquran dilantunkan

dengan keras, orang Quraisy menjadi sangat marah. Mereka mulai memukuli wajah dan menyiksanya. Namun Abdullah terus membacakan Alquran. Ketika ia kembali ke para sahabat, wajahnya sudah dipenuhi darah. Ketika para sahabat mengkhawatirkannya, ia menyatakan bahwa ia siap melakukan hal yang sama keesokan harinya.

5. Kematian

Abdullah bin Mas'ud hidup hingga zaman pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan . Suatu hari ketika ia jatuh sakit dan terkulai lemah di atas tempat tidur, Utsman datang dan bertanya soal penyakitnya. Abdullah menjawab ia sakit karena berdosa dan ia mengharapkan Allah mengampuninya. Usman lalu menawarkan kepadanya gaji yang selama ini ditolak Abdullah. Saat itupun Abdullah tetap menolaknya, dan meski Utsman menyatakan bahwa uang itu untuk anak-anaknya, Abdullah tetap bersikeras menolaknya." Apakah engkau mengkhawatirkan kemiskinan yang akan terjadi pada anak-anakku? Aku telah menyuruh mereka membaca surat Al

Waqi'ah setiap malam, seperti yang dikatakan Rasulullah bahwa siapapun yang membaca surat Al Waqi'ah setiap malam, maka ia tidak akan miskin sampai kapanpun. ' 'Malam itu, Abdullah bin Mas'ud meninggal dunia. Ia selalu dikenang sebagai sosok yang senantiasa mengingat Allah dan selalu melantunkan ayat-ayat-Nya.

كرف غتسأ تنأ ال ملإ ال نأ دهشأ كدم حبو مهللا كنع اح بس
كيلي لبوت أو

Atinya:

“Maha suci Engkau ya Allah, dan segala puji bagi-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau. Aku mohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.

Abdullah ibnu Mas'ud, sahabat pertama baca Alquran dengan Merdu.

Sebelum Rasulullah saw. masuk ke rumah Arqam, Abdullah ibnu Mas'ud ra telah beriman kepadanya dan merupakan orang keenam yang

masuk Islam dan mengikuti Rasulullah saw. Dengan demikian dia termasuk golongan yang mula-mula masuk Islam (*As-Saabiquun Al-Awwaluun*).

Tak berapa lama selepas memeluk Islam, Abdullah bin Mas'ud mendatangi Rasulullah saw. dan memohon kepada baginda agar diterima menjadi pelayan baginda. Rasulullah saw. pun menyetujuinya.

Sejak hari itu, Abdullah bin Mas'ud tinggal di rumah Rasulullah saw. Dia bertukar pekerjaan dari penggembala biri-biri menjadi pelayan utusan Allah dan pemimpin umat. Abdullah bin Mas'ud senantiasa mendampingi Rasulullah. Dia selalu menyertai ke mana pun baginda pergi.

Dia membangunkan Rasulullah saw. untuk shalat jika baginda tertidur, menyediakan air untuk mandi, mengambil selipar apabila baginda hendak keluar dan menyimpannya apabila baginda pulang. Dia membawakan tongkat dan siwak Rasulullah saw., menutupkan pintu bilik apabila baginda hendak tidur. Bahkan Rasulullah saw. membenarkan Abdullah memasuki bilik baginda jika perlu. [2]

Beliau antara para sahabat ra. yang masyhur dan digolongkan dalam kalangan para sahabat yang bertanggungjawab untuk memberi fatwa. Beliau telah menyertai Rasulullah saw dalam semua Ghazwah (peperangan). Disebabkan beliau berkhidmat khusus kepada Rasulullah saw., maka beliau digelar *لحم الحارثي* (pembawa kasut), *داسول بحاص* (penjaga bantal) [3] dan *كأوس لبحاص* (penjaga siwak).

Baginda mengamanahkan kepadanya hal-hal yang rahsia, tanpa bimbang rahsia tersebut akan terbuka. Kerana itu, Abdullah ibnu Mas'ud juga digelar sebagai *هل لوسر رس بحاص* (pemegang rahsia Rasulullah). [4]

Baginda S.a.w ada bersabda, "Sesiapa yang ingin membaca Al-Quran dengan cara yang sama seperti Al-Quran diturunkan maka bacalah dengan cara Ibnu Ummi 'Abd (Abdullah ibnu Mas'ud)."

KISAH ABDULLAH IBNU MAS'UD BACA ALQURAN SECARA TERANG-TERANGAN DENGAN MERDU

Dia yang selama ini tidak berani melalui hadapan salah seorang pembesar Quraisy kecuali dengan menjingkatkan kaki dan menundukkan kepala, di kemudian hari setelah masuk Islam, dia tampil di depan majlis para bangsawan di sisi Ka'bah, sementara semua pemimpin dan pemuka Quraisy duduk berkumpul, lalu berdiri di hadapan mereka dan mengumandangkan suaranya yang merdu dan membangkitkan minat, berisikan wahyu Illahi Alquranul alkarim.

Bismillahirrahmanirrahim

"Yang Maha Pemurah (Ar-rahman) Yang telah mengajarkan Al quran Dia menciptakan manusia Mengajarnya pandai berbicara Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan Dan tumbuh-

tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada-Nya.” [Surah Ar-Rahman : ayat 1 - 6]

Lalu dilanjutkannya bacaannya, sementara pemuka-pemuka Quraisy sama terpesona, tidak percaya akan pandangan mata dan pendengaran telinga mereka, dan tak tergambar dalam fikiran mereka bahawa orang yang menentang kekuasaan dan kesombongan mereka, tidak lebih dari seorang upahan di antara mereka, dan penggembala kambing dari salah seorang bangsawan Quraisy, iaitu Abdullah ibnu Mas’ud, seorang miskin yang hina dina.

Marilah kita dengar keterangan dari saksi mata melukiskan peristiwa yang amat menarik dan menakjubkan itu! Orang itu tiada lain dari Zubair ra. katanya;

“Yang mula-mula membaca Alquran (secara terbuka) di Mekah setelah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam ialah Abdullah ibnu Masud ra. Pada suatu hari para sahabat Rasulullah saw. berkumpul, kata mereka, “Demi Allah, orang-orang Quraisy belum lagi mendengar sedikit pun al-Quran ini

dibaca dengan suara keras di hadapan mereka.

Siapa di antara kita yang bersedia memperdengarkannya kepada mereka?"

Maka jawab Ibnu Mas'ud, "Saya."

Kata mereka, "Kami khawatir akan keselamatan dirimu! Yang kami inginkan ialah seorang laki-laki yang mempunyai kerabat yang akan mempertahankannya dari orang-orang itu jika mereka bermaksud jahat."

"Biarkanlah saya!" kata Ibnu Mas'ud pula, "Allah pasti membela." Maka datanglah Ibnu Mas'ud kepada kaum Quraisy di waktu dhuha, yakni ketika mereka sedang berada di balai pertemuannya.

Dia berdiri di pentas lalu membaca;

Bismillahirrahmanirrahim, dan dengan mengeraskan suaranya, Arrahman 'allamal Quran.

Lalu sambil menghadap kepada mereka diteruskanlah bacaannya. Mereka memerhatikannya sambil bertanya sesama mereka, "Apa yang dibaca oleh anak si Ummu 'Abdin itu? Sungguh, yang dibacanya itu ialah yang dibaca oleh Muhammad!"

Mereka bangkit mendatangi dan memukulnya, sedang Ibnu Mas'ud meneruskan bacaannya sampai

batas yang dikehendaki Allah. Setelah itu dengan muka dan tubuh yang cedera dia kembali kepada para shahabat. Kata mereka, "Inilah yang kami khawatirkan terhadap dirimu."

Ujar Ibnu Ma'sud, "Sekarang ini tak ada yang lebih mudah bagiku dari menghadapi musuh-musuh Allah itu! Dan seandainya tuan-tuan menghendaki, saya akan mendatangi mereka lagi dan berbuat hal yang sama esok hari!"

Ujar mereka, "Cukuplah demikian! Kamu telah membacakan kepada mereka barang yang menjadi tabu bagi mereka!"

Dalam soal harta, Abdullah ibnu Mas'ud tak punya apa-apa. Tentang perawakan, dia kecil dan kurus, apalagi dalam soal pengaruh, maka darjatnya jauh di bawah. Tapi sebagai ganti dari kemiskinannya itu, Islam telah memberinya bahagian yang melimpah dan perolehan yang cukup dari perbendaharaan Kisra dan simpanan Kaisar. Dan sebagai imbalan dari tubuh yang kurus dan jasmani yang lemah, dianugerahi-Nya kemahuan waja yang dapat menundukkan para adikara dan ikut mengambil

bahagian dalam mengubah jalan sejarah. Dan untuk mengimbangi nasibnya yang tersia memintaminta, Islam telah melimpahinya ilmu pengetahuan, kemuliaan serta ketetapan, yang menampilkannya sebagai salah seorang tokoh terkemuka dalam sejarah kemanusiaan.

Sungguh, tidak meleset kiranya pandangan jauh Rasulullah Saw. ketika beliau mengatakan kepadanya, "Kamu akan menjadi seorang pemuda terpelajar." Dia telah diberi pelajaran oleh Tuhannya hingga menjadi faqih atau ahli hukum ummat Muhammad Saw., dan tulang belakang para huffadz al-Quranul Karim. [5]

Abdullah ibnu Mas'ud r.a berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Siapa yang membaca satu huruf dari Alquran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan sepertinya, dan aku tidak mengatakan ل ج م satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf." (HR at-Turmudzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami', no. 6469).

Abdullah ibnu Mas'ud ra berkata; "Siapa yang ingin mengetahui bahawa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, maka perhatikanlah jika dia mencintai Alquran maka sesungguhnya dia mencintai Allah dan rasul-Nya." Atsar shahih diriwayatkan di dalam kitab Syu'ab Al-Iman, karya Imam Al-Baihaqi]

Abu Umamah Al-Bahily r.a berkata; "Aku telah mendengar Rasulullah S.a.w bersabda; "Bacalah Al-Quran kerana sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafa'at kepada orang yang membacanya."

- 1 - Khalid Muhammad Khalid - Rijaal Haular Rasul.
- 2 - Hapi Andi Bastoni - 101 Sahabat Nabi.
- 3 - Syeikh Muhammad Zakariyya Kandhlawi - Fadhaail Al-'Amal , bab 8: Kesungguhan terhadap ilmu.
- 4 - Hapi Andi Bastoni - 101 Sahabat Nabi.
- 5 - Khalid Muhammad Khalid - Rijaal Haular Rasul.

Abdullah Ibnu Mas'ud, Orang Pertama yang Lantunkan Alquran.

Mengaji

Abdullah ibn Mas'ud adalah seorang pengembala domba milik 'Uqbah ibn Abi Mu'ith, salah satu pembesar Quraisy. Ia menjadi orang keenam yang memeluk Islam dan beriman kepada Rasulullah.

Pada suatu hari, para sahabat Rasulullah berkumpul. Salah seorang berkata, "Demi Allah, kaum Quraisy belum pernah mendengar Alquran dibacakan kepada mereka. Nah, siapakah orang yang berani memperdengarkan Alquran kepada mereka?"

Pemuda pengembala domba itu menyahut, "Aku."

Mereka berkata, "Akan tetapi, kami mengkhawatirkanmu atas mereka. Kami menghendaki seorang laki-laki yang memiliki keluarga besar sehingga bisa melindunginya dari kaum Quraisy yang hendak mengganggu."

Ibnu Mas'ud menjawab, "Jangan khawatirkan aku karena Allah pasti melindungiku."

Dikisahkan oleh Khalid Muhammad Khalid

dalam Biografi 60 Sahabat Rasulullah saw., pemuda itu kemudian berangkat ke Kakbah. Pada waktu dhuha, ia sampai di maqam Ibrahim sementara kaum Quraisy sedang berkumpul. Abdullah Ibnu Mas'ud lalu membaca ayat-ayat pertama dari surah Arrahman dengan suara lantang.

Para pemuka Quraisy pun tercengang, tidak percaya dengan apa yang dilihat oleh mata dan dengar oleh telinga. Mereka berseru, "Apa yang diucapkan oleh Ibnu Ummi Ma'bad itu? Apakah ia membaca sebagian dari Alquran yang dibawa oleh Muhammad?"

Para pemuka Quraisy segera bangkit menghampiri Abdullah Ibnu Mas'ud kemudian memukul wajahnya. Namun, Ibnu Mas'ud tetap melantunkan ayat-ayat suci Alquran hingga beberapa ayat. Setelah itu, ia kembali kepada para sahabat dalam kondisi wajah dan tubuh yang terluka.

Para sahabat berkata kepadanya, "Inilah yang kami khawatirkan terhadapmu." Abdullah Ibnu Mas'ud menjawab, "Tidaklah ada yang lebih mudah bagiku sekarang ini selain menghadapi para musuh

Allah itu. Jika kalian mau, besok aku akan melakukan hal yang sama kepada mereka.”

Para sahabat menjawab, “Cukup! Kamu telah memperdengarkan hal yang tidak mereka sukai.”

Begitulah, Allah seolah hendak memberi balasan dengan mengaruniainya kemahiran membaca Alquran sangat indah dan memahaminya secara mendalam. Rasulullah saw. juga berpesan kepada para sahabat untuk mengikuti bacaan Alquran Ibnu Mas’ud dan belajar padanya bagaimana seharusnya membaca Alquran.

Komentar adalah tanggapan pribadi, tidak mewakili kebijakan redaksi republika.co.id. Redaksi berhak mengubah atau menghapus kata-kata yang tidak etis, kasar, berbau fitnah dan pelecehan, intimidasi, bertendensi suku, agama, ras, dan antar golongan. Setiap komentar sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengirim.

Republika.co.id berhak untuk memberi peringatan dan atau menutup akses bagi pembaca yang melanggar ketentuan ini.

Para sahabat Rasulullah saw. biasanya ketika

saling berjumpa di hari led mereka mengucapkan: Taqabbalallahu Minna Wa Minka (Semoga Allah menerima amal ibadah saya dan amal ibadah Anda) (HR Imam Ahmad dalam Al Mughni (3/294)).

Abdullah Ibnu Mas'ud, Orang Pertama yang Lantunkan Alquran.

Mengaji

Abdullah ibn Mas'ud adalah seorang pengembala domba milik 'Uqbah ibn Abi Mu'ith, salah satu pembesar Quraisy. Ia menjadi orang keenam yang memeluk Islam dan beriman kepada Rasulullah saw.

Pada suatu hari, para sahabat Rasulullah berkumpul. Salah seorang berkata, "Demi Allah, kaum Quraisy belum pernah mendengar Alquran dibacakan kepada mereka. Nah, siapakah orang yang berani memperdengarkan Alquran kepada mereka?"

Pemuda pengembala domba itu menyahut, "Aku."

Mereka berkata, "Akan tetapi, kami

mengkhawatirkanmu atas mereka. Kami menghendaki seorang laki-laki yang memiliki keluarga besar sehingga bisa melindunginya dari kaum Quraisy yang hendak mengganggu.”

Ibnu Mas'ud menjawab, "Jangan khawatir aku karena Allah pasti melindungiku."

Dikisahkan oleh Khalid Muhammad Khalid dalam Biografi 60 Sahabat Rasulullah, pemuda itu kemudian berangkat ke Kakbah. Pada waktu dhuha, ia sampai di maqam Ibrahim sementara kaum Quraisy sedang berkumpul. Abdullah Ibnu Mas'ud lalu membaca ayat-ayat pertama dari surah Ar Rahman dengan suara lantang.

Para pemuka Quraisy pun tercengang, tidak percaya dengan apa yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga. Mereka berseru, "Apa yang diucapkan oleh Ibnu Ummi Ma'bad itu? Apakah ia membaca sebagian dari Alquran yang dibawa oleh Muhammad?"

Para pemuka Quraisy segera bangkit menghampiri Abdullah Ibnu Mas'ud kemudian memukul wajahnya. Namun, Ibnu Mas'ud tetap

melantunkan ayat-ayat suci Alquran hingga beberapa ayat. Setelah itu, ia kembali kepada para sahabat dalam kondisi wajah dan tubuh yang terluka.

Para sahabat berkata kepadanya, "Inilah yang kami khawatirkan terhadapmu." Abdullah Ibnu Mas'ud menjawab, "Tidaklah ada yang lebih mudah bagiku sekarang ini selain menghadapi para musuh Allah itu. Jika kalian mau, besok aku akan melakukan hal yang sama kepada mereka."

Para sahabat menjawab, "Cukup! Kamu telah memperdengarkan hal yang tidak mereka sukai."

Begitulah, Allah seolah hendak memberi balasan dengan mengaruniainya kemahiran membaca Alquran sangat indah dan memahaminya secara mendalam. Rasulullah juga berpesan kepada para sahabat untuk mengikuti bacaan Alquran Ibnu Mas'ud dan belajar padanya bagaimana seharusnya membaca Alquran.

Komentar adalah tanggapan pribadi, tidak mewakili kebijakan redaksi *republika.co.id*. Redaksi berhak mengubah atau menghapus kata-kata

yang tidak etis, kasar, berbau fitnah dan pelecehan, intimidasi, bertendensi suku, agama, ras, dan antar golongan. Setiap komentar sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengirim.

Republika.co.id berhak untuk memberi peringatan dan atau menutup akses bagi pembaca yang melanggar ketentuan ini.

Para sahabat Rasulullah saw. biasanya ketika saling berjumpa di hari led mereka mengucapkan: Taqabbalallahu Minna Wa Minka (Semoga Allah menerima amal ibadah saya dan amal ibadah Anda) (HR Imam Ahmad dalam Al Mughni (3/294).

Hadits riwayat Ibnu Mas'ud yang Melarang Dzikir Berjamaah adalah Dhaif.

Begitulah kira-kira judul dalam satu halaman blog salafytobat Insya Allah, di sini akan sedikit dituliskan pembahasan atsar Ibnu Mas'ud tersebut.

Al-Imaam Ad-Daarimiy dalam Sunan-nya (no. 210 – tahqiq:Husain Salim Asad) membawakan riwayat sebagai berikut:

لاق ييحي نب ورمع انأبنا ،كرا بمل نب مكحلا انربخأ
 ذبعباب يلع سلجن أنك : لاق هيأ نع ،شدحي يباأ تعمس
 إذإف ،ءادغلا ءالص لنبق - هنع هللا يضر - دوعسم نب مللا
 - يرخشألا يسوم وبأ انءآف ،دجس مالا يلا هنع انيشم ،جرخ
 : انلق نم حرلا ذبعب وبأ مكئيل لجرخأ : لاقف - هنع هللا يضر
 ،أغمج هيل انمق ،جرخ أملف ،جرخ يتح انعم سلجف .ذعب ،ال
 يف تئيار ين انم حرلا ذبعب ابأ اي : يسوم وبأ هل لاقف
 لاق .أريخ ال - ملل دمحل او - رأ ملو هتركنا أرم أفنا دجس مالا
 دجس مالا يف تئيار : لاق هارتس تفشع ان : لاقف ؟ وه أمف :
 يفو ،لجر ءقل حلك يف ءالص لا نورظتنني أسولج اقلح أموق
 : لوق يف ،ءئم نوربك يف ،ءئم اوربك : لوق يف ،أصح مهذيأ
 نوح بس يف ،ءئم او حبس : لوق يف ،ءئم نولل هيف ،ءئم اولل
 راطتنا أي يش ممل تلق ام : لاق ؟ ممل تلق اذأمف : لاق .ءئم
 ،مهت أي يس او دعني نأ مهترم ألفأ : لاق بكرمأ راطتنا وأ لكيأر
 هنع ان يضمو يضم ممت ،مهت انسح نم غيضي ال نأ مهل تنمضو
 اذه ام : لاقف ،مهيل عف قوف ،قلح لك لت نم ءقلح يتأ يتح
 يب دنع اصح نم حرلا ذبعب ابأ اي : اولاق ؟ نوعنصت مكأرا أي ذلا
 ،مكت أي يس او دعف : لاق .ح ي بستل او لي لهتل او ري بكتل
 هئم أي مكحيو ءيش مكبت انسح نم غيضي ال نأ نم اض ان أف
 مللا يالص مكئيب بن هباحص ءالوه ! مكبتك له عرسأ ام ،دمحم
 مل هتيني او ،لبت مل هبايث هدهو ،نورف اوتم ملسو هيلع
 هلم نم يدهأ أي هلم يلع عمل مكئن ،هذيب يسفن يذل او ،رسكث

: اُولَاقِ ۚ قَلَّ اَلَصَّبَابُ وَحَتَّ تَنفُومُ وَاَمَلَسَ وَهَيَّلَ عَلَلَّ اِلَّصَّ دَمَحُم
 ۚ دِيَرُمُ نَمَّ مَكَّو : لَاقَ رَيَّ خَلَّ اِلَّ اِنْدَرَا اَمَّ ۚ نَمَّ حَرَلَّ اِدْبَعَّ اَبَا اَيَّ مَلَلَّ اَوْ
 مَلَسَ وَهَيَّلَ عَلَلَّ اِلَّصَّ مَلَلَّ اَلْوُسْرَ ۚ نَا ۚ هَبَّ يَصُّتُ نَلَّ رَيَّ خَلَّ
 اَمَّ مَلَلَّ اُمِّي اَوْ ۚ مُهَيَّقَ اَرَّتْ زَوَاجِي اَلَّ نَ اَرُقَلَّ اَنُوُرُقِي اَمَّوَقَّ نَا اَنَشَدَّح
 ۚ قَمَلَسَ نُبَّ وُرْمَعَلَّ اَقَفَّ ۚ مُهَنَّعَ اِلَّوَتَّ مَثَّ ۚ مُكْنَمَّ مُمَرَّتْ اَلَّعَلَّ عِلَّ يَرْدَا
 ۚ جَرَّ اَوْ خَلَّ اَعَمَّ ۚ اَوْرَهَنَّ لَ اَمَّوِي اَنُوْنَّ عَاطِيَّ قَلَّ حَلَّ اَكِّي لَّوَا ۚ مَّاعَ اَنِّي اَرَّ :

Terjemahnya:

“Telah memberi khabar kepada kami Al-Hakam bin Al-Mubaarak : Telah memberitakan kepada kami ‘Amru bin Yahya, ia berkata : Aku mendengar ayahku meriwayatkan hadits dari ayahnya, ia berkata : Sebelum shalat shubuh, kami biasa duduk di depan pintu ‘Abdullah bin Mas’ud radliyallaahu ‘anhu. Jika dia sudah keluar rumah, maka kami pun berjalan bersamanya menuju masjid. Tiba-tiba kami didatangi oleh Abu Musa Al-Asy’ariy ra., seraya bertanya : “Apakah Abu ‘Abdirrahman (‘Abdullah bin Mas’ud) sudah keluar menemui kalian ?”. Kami menjawab : “Belum”. Lalu dia pun duduk bersama kami hingga ‘Abdullah bin Mas’ud keluar rumah. Setelah dia keluar, kami pun bangkit menemuinya.

Abu Musa berkata : "Wahai Abu 'Abdirrahman, tadi aku melihat kejadian yang aku ingkari di masjid, namun aku menganggap – segala puji bagi Allah – hal itu adalah baik". Kata Ibnu Mas'ud : "Apakah itu ?". Abu Musa menjawab : "Jika engkau berumur panjang, engkau akan mengetahui. Ada sekelompok orang di masjid, mereka duduk ber-halaqah sedang menunggu shalat. Setiap kelompok dipimpin oleh seseorang, sedang di tangan mereka terdapat kerikil. Lalu pimpinan halaqah tadi berkata : 'Bertakbirlah seratus kali', maka mereka pun bertakbir seratus kali. 'Bertahlillah seratus kali', maka mereka pun bertahlil seratus kali. 'Bertasbihlah seratus kali', maka mereka pun bertasbih seratus kali". Ibnu Mas'ud bertanya: "Lalu apa yang engkau katakan kepada mereka?". Abu Musa menjawab : "Aku tidak berkata apa-apa hingga aku menunggu apa yang akan engkau katakan atau perintahkan". Ibnu Mas'ud berkata: "Tidakkah engkau katakan kepada mereka agar mereka menghitung kesalahan mereka dan kamu jamin bahwa kebaikan mereka tidak akan disia-siakan". Lalu Ibnu Mas'ud berlalu menuju masjid

tersebut dan kami pun mengikuti di belakangnya hingga sampai di tempat itu. Ibnu Mas'ud bertanya kepada mereka: "Benda apa yang kalian pergunakan ini?" Mereka menjawab: "Kerikil wahai Abu 'Abdirrahman. Kami bertakbir, bertahlil, dan bertasbih dengan memergunakannya". Ibnu Mas'ud berkata: "Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, aku jamin kebaikan-kebaikan kalian tidak akan disia-siakan sedikitpun. Celaka kalian wahai umat Muhammad! Betapa cepat kebinasaan/penyimpangan yang kalian lakukan. Para shahabat Nabi saw., kalian masih banyak yang hidup. Sementara baju beliau saw. juga belum lagi usang, bejana beliau belum juga retak. Demi Dzat yang diriku berada di tangannya! Apakah kalian merasa berada di atas agama yang lebih benar daripada agama Muhammad saw., atukah kalian akan menjadi pembuka pintu kesesatan?" Mereka menjawab: "Wahai Abu 'Abdirrahman, kami tidaklah menghendaki kecuali kebaikan". Ibnu Mas'ud menjawab: "Betapa banyak orang yang menghendaki kebaikan namun ia tidak mendapatkannya. Sesungguhnya Rasulullah saw.

pernah berkata kepada kami : 'Akan ada segolongan orang yang membaca Alquran, namun apa yang dibacanya itu tidak melewati kerongkongannya'. Demi Allah, aku tidak tahu, boleh jadi kebanyakan dari mereka adalah sebagian di antara kalian". 'Amr bin Salamah berkata : "Kami melihat mayoritas diantara orang-orang yang ikut dalam halaqah itu adalah orang yang menyerang kami dalam Perang Nahrawaan yang bergabung bersama orang-orang Khawarij" [selesai].

Salafytobat menuliskan sebagai berikut:

Hujjah yang dikemukakan ini, adalah atsar (perbuatan) Abdullah bin Mas`ud ra. Atsar ini diriwayatkan oleh Imam ad-Daarimi dalam sunannya, jilid 1 halaman 68, dengan sanad dari al-Hakam bin al-Mubarak dari 'Amr bin Yahya dari ayahnya dari datuknya (Amr bin Salamah).

Menurut sebagian muhadditsin, kecacatan atsar ini adalah pada rawinya (rawi : periwayat) yang bernama 'Amr bin Yahya (yakni cucu Amr bin Salamah). Imam Yahya bin Ma`in memandang

“riwayat daripadanya tidak mempunyai nilai”. Imam adz-Dzahabi menerangkannya dalam kalangan rawi yang lemah dan tidak diterima riwayatnya, dan Imam al-Haithami menyatakan bahwa dia adalah rawi yang dhoif.

Berikut penjelasan para perawi yang membawakan atsar tersebut:

1. Al-Hakam bin Al-Mubaarak Al-Khaasyitiy Al-Balkhiy, Abu Shaalih.

Ia telah ditsiqahkan oleh Ahmad bin Hanbal, Ibnu Hibbaan, Ibnu Mandah, dan As-Sam’aaniy. Ibnu ‘Adiy saat menyebutkan dalam biografi Ahmad bin ‘Abdirrahman Al-Wahbiy mengatakan ia termasuk orang yang mencuri hadits. Namun dalam hal ini, Ibnu ‘Ady bersendirian dalam penyebutannya. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa ia seorang yang jujur (shaduuq). Di lain tempat, ia (Adz-Dzahabi) mengatakan tsiqah. Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia seorang yang jujur terkadang salah (shaduuq rubamaa wahm).

[Mizaanul-l’tidaal 1/579 no. 2196, Al-Kaasyif

1/345 no. 1189, Tahdziibul-Kamaal 7/131-133 no. 1442, Tahdziibut-Tahdziib 1/469, Taqriibut-Tahdziib hal. 264 no. 1466, Al-Kaamil 1/304, dan Al-Ansaab 5/21].

Yang nampak di sini bahwa Al-Hakam adalah seorang yang tsiqah, sebagaimana pendapat mayoritas ahli hadits. Adapun tuduhan mencuri hadits sebagaimana dikatakan Ibnu 'Adiy, maka ini tidak benar.

2. 'Amru bin Yahyaa bin 'Amr bin Salamah Al-Hamdaaniy.

Yahyaa bin Ma'iin berkata : "Haditsnya tidak ada nilainya", sebagaimana dibawakan Adz-Dzahabiy [Miizaanul-l'tidaal 3/293 no. 6474 – dan dari nukilan Ibnu Ma'iin inilah Adz-Dzahabiy menempatkan 'Amr bin Yahyaa dalam kitab Al-Mughniy fidi-Dlu'afaa' 2/156 no. 4730]. Namun dalam Al-Jarh wat-Ta'diil, Ibnu Abi Haatim mengatakan : "Telah mengkhabarkan kepadaku 'Abdurrahman, ia berkata : Ayahku menyebutkan dari Ishaq bin Manshuur, dari Yahyaa bin Ma'iin, bahwasannya ia berkata : "Amru

bin Yahyaa bin Salamah tsiqah” [6/269 no. 1487]. Tarjih atas perkataan Ibnu Ma’iin terhadap ‘Amru bin Yahyaa adalah bahwasannya ia tsiqah, karena ta’dil ini dibawakan oleh ulama mutaqqaddimiin dengan membawakan sanadnya. Adapun nukilan Adz-Dzahabiy; maka sependek pengetahuan saya tidak terdapat dalam Taariikh Ibnu Ma’iin ataupun sumber-sumber lain yang bersanad sampai Ibnu Ma’iin.

Ibnu Hibbaan menyebutkannya dalam Ats-Tsiqaat (8/480). Ibnu Khiraasy berkata : “Ia bukan seorang yang diridlai” [Liisaanul-Miizaan 6/232 no. 5852]. Al-Haitsamiy dalam Majma’uz-Zawaaid (3/84) melemahkannya.

Perkataan yang benar tentang diri ‘Amr bin Yahyaa bin ‘Amr adalah ia seorang yang tsiqah. Apalagi tautsiq ini salah satunya diberikan oleh Ibnu Ma’iin yang terkenal sebagai ulama mutasyaddid dalam jarh. Ta’dil lebih didahulukan daripada jarh, kecuali jarh tersebut dijelaskan sebabnya – sebagaimana ma’ruf dalam ilmu hadits. Di sini, jarh yang diberikan tidak disebutkan alasannya. Selain

itu, Ibnu Abi Haatim juga menyebutkan sekelompok perawi tsiqat telah meriwayatkan darinya sehingga lebih menguatkan lagi pen-tautsiq-an terhadapnya.

3. Yahyaa bin 'Amr bin Salamah Al-Hamdaaniy. Al-'Ijilliy berkata : "Orang Kuffah yang tsiqah" [Ma'rifatuts-Tsiqaat 2/356 no. 1990]. Ibnu Abi Haatim menyebutkannya dalam Al-Jarh wat-Ta'diil (9/176) tanpa menyertakan adanya jarh maupun ta'dil-nya. Sejumlah perawi meriwayatkan darinya di antaranya : Syu'bah, Ats-Tsauriy, Al-Mas'uudiy, Qais bin Ar-Rabii', dan anaknya ('Amr bin Yahyaa). Yang menguatkan tautsiq atas diri Yahyaa adalah periwayatan Syu'bah darinya (dimana telah dikenal bahwa Syu'bah tidak meriwayatkan dari seseorang melainkan ia adalah tsiqah menurut penilaiannya).

Yahyaa bin 'Amr ini diikuti oleh Mujaalid bin Sa'iid sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ath-Thabaraaniy dalam Al-Kabiir (9/136). Mujaalid ini seorang perawi dla'iif (dalam hapalan), namun bisa dijadikan i'tibaar.

4. 'Amru bin Salamah

Al-'Ijiliyy berkata : "Orang Kuufah, taabi'iy tsiqah" [Ma'rifatuts-Tsiqaat 2/356 no. 1990]. Ibnu Hibbaan menyebutkannya dalam Ats-Tsiqaat (5/172). Ibnu Sa'd berkata : "Tsiqah, namun mempunyai sedikit hadits" [Ath-Thabaqaat 6/171]. Ibnu Hajar berkata : "Orang Kufah, tsiqah" [At-Taqriib hal. 737 no. 5076].

Data tersebut, terlihat bahwa atsar ini adalah shahih. Bukan dla'iif sebagaimana disangkakan oleh Salafytobat dan orang yang dicopy-paste tulisannya. Apalagi, atsar ini dibawakan dalam banyak jalan yang saling menguatkan satu dengan lainnya sehingga tidak ada kata lain selain mengatakan atas keshahihannya. Silakan lihat selengkapnya dalam Silsilah Ash-Shahiihah no. 2005 oleh Asy-Syaikh Al-Albani, Takhrij Al-l'tisham lisy-Syaathibi oleh Asy-Syaikh Masyhuur bin Hasan Alu Salmaan 2/323-325, dan Tahqiq Sunan Ad-Daarimiy 1/287-288 oleh Husain Saliim Asad.

Dalam Atsar tersebut dapat dipahami bahwa yang ditegur oleh Sayyidina Ibnu Mas'ud adalah

golongan KHAWARIJ. Maka atsar Sayyidina Ibnu Mas`ud lebih kepada kritikan beliau kepada para pelaku yang tergolong dalam firqah Khawarij. Golongan Khawarij memang terkenal dengan kuat beribadah, kuat sholat, kuat berpuasa, kuat membaca Alquran, banyak berzikir sehingga mereka merasakan diri mereka lebih baik daripada para sahabat Junjungan saw. Maka kritikan Sayyidina Ibnu Mas`ud ini ditujukan kepada kelompok Khawarij yang mereka itu mengabaikan bahkan mengkafirkan para sahabat karena beranggapan ibadah mereka lebih hebat dari para sahabat.

Justru yang menjadi 'illat pelarangan (dalam pengingkaran Ibnu Mas'ud ra.) adalah sikap berlebihan mereka dalam beribadah yang salah satunya dengan melakukan dzikir berjama'ah. Tidakkah kita memperhatikan perkataan Ibnu Mas'uud :

"Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian, aku jamin kebaikan-kebaikan kalian tidak akan disia-siakan sedikitpun. Celaka kalian wahai umat Muhammad ! Betapa cepat kebinasaan/ penyimpangan yang kalian lakukan. Para shahabat

Nabi kalian masih banyak yang hidup. Sementara baju beliau shallallaahu 'alaihi wa sallam juga belum lagi usang, bejana beliau belum juga retak. Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya ! Apakah kalian merasa berada di atas agama yang lebih benar daripada agama Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam, ataukah kalian akan menjadi pembuka pintu kesesatan?"

Bukankah perkataan ini keluar setelah Ibnu Mas'ud mengetahui cara ibadah mereka yang menyelisihi Nabi saw. dan para shahabatnya dengan melakukan halaqah-halaqah dzikir ? Ibnu Mas'ud tidaklah mengingkari mereka karena mereka ini golongan Khawarij. Bahkan Ibnu Mas'ud saat itu tidak mengetahui mereka itu Khawarij atau bukan. Mereka diketahui sebagai golongan Khawarij setelah 'Amr bin Salamah memberi kesaksian kebanyakan mereka (yang mengikuti halaqah dzikir jama'iy) adalah golongan yang memerangi para shahabat di Nahrawan.

Wallaahu a'lam.

Abdullah Ibnu Mas'ud, Orang Pertama yang

Lantunkan Alquran.

APAKAH IBNU MAS'UD MEMPERBOLEHKAN BACAAN ALQURAN DENGAN MAKNA?

Saya mendengar pada salah satu cene agama tentang hadits Ibnu Mas'ud radhiallahu'anhu yang maknanya, bahwa beliau mengajarkan Alquran kepada seseorang. Dimana orang tersebut tidak dapat mengucapkan kata 'Al-Atsim' dalam firman Allah Ta'ala:

(مميثأل اماعط موقزلا اقرجش نإ) kemudian Abdullah bin Mas'ud menggantikan dengan kata 'Al-Fajir' perlu diketahui bahwa para syekh dalam cene tersebut menetapkan bahwa hadits tersebut shoheh. Pertanyaannya adalah, bagaimana (hal itu) terjadi padahal telah ada sabda Nabi sallallahu'alaihi wa sallam "Katakan, Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri."?

Alhamdulillah!

Pertama,

Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad saw., tidak seorangpun boleh menggantikannya. Baik Nabi saw. apalagi orang lain (tidak diperbolehkannya). Dalam hal itu Allah berfirman:

نَوُجَرِي اَل نَيِّدِلَا لَاقِ تَانِّيَبِ اَنْتَايَا مُهْيَلَعِ يَلْتَتِ اَذِو)
يَل نُوْكَي اَم لُق هَلْدَبْ وَا اَذَه رِيْغِ نَارُقُبِ تَيَا اَنْءَاَقْل
يَل اِحْوِي اَم اِلْ مُعْبَتَا نِ اِيْسْفَنِ ءَاَقْلَتِ نَم هَلْدَبْ اَنْ
15/سنوي (مِيظَعِ مَوِي بَاذَعِ يَبَرُ تَيَصَعِ نِ اِفَاخَا يِنِ اِ

Terjemahnya :

“Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapakan pertemuan dengan Kami berkata: “Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia.” Katakanlah: “Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat).” SQ. Yunus:

15.

Ibnu Katsir rahimahullah mengatakan, "Ini bukan dariku, sesungguhnya saya hanya seorang hamba yang diperintahkan dan seorang utusan yang menyampaikan dari Allah." Tafsir Ibnu Katsir, 4/253.

Az-Zarqoni rahimahullah mengatakan, "Tidak ada lagi perkataan setelah perkataan Allah dan Rasul-Nya. Begitu juga umat telah bersepakat (Ijma') bahwa tidak ada campur tangan seorang manusia dalam pengaturan ALquran ini, baik dari sisi metode, lafadznya bahkan dari sisi hukum pelaksanaannya. Barangsiapa yang keluar dari ijma' ini, dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin. Maka Allah yang akan mengambil alih untuknya dan akan dimasukkan ke neraka Jahanam. Dan itu adalah tempat yang terjelek.

Dan kita telah melihat ALquran pada ayat tersebut melarang Rasulullah sallallahu'alaih wa sallam mencoba untuk hal itu dengan pelarangan ketat, disertai dengan ancaman keras dan hukuman yang menyakitkan. Maka tidak layak bagi Ibnu Mas'ud dan yang lebih besar dari Ibnu Mas'ud setelah ini

untuk menggantikan lafadz diantara lafadz-lafadz Alquran dengan lafadz lain dari dirinya. 'Manahilul Irfan Fi Ulumil Quran, 1/188.

Kedua,

Sementara atsar dari Ibnu Mas'ud telah dikeluarkan oleh Abu Ubaid, Ibnu Anbari dan Ibnu Mundzir—sebagaimana yang dikatakan oleh Suyuthi—dari Aun bin Abdullah sesungguhnya Ibnu Mas'ud membacakan kepada seseorang ayat (مَوْقِزًا تَرْجِشُ نَا) (مَيْتِلًا مَاعِطًا) dan orang itu membaca “مَيْتِلًا مَاعِطًا” dengan diulang-ulang. Lisannya tidak sempurna. Maka beliau mengatkaan, “Apakah kamu dapat mengucapkan مَوْقِزًا تَرْجِشُ نَا dia menjawab, “Ya, maka dia lakukan.

Telah diriwayatkan semisal itu dari Abu Darda' radhiallahu'anhu dikeluarkan oleh Said bin Mansur dan Abdun bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir serta Hakim dan dishohehkannya. Silahkan melihat, 'Ad-Dur Al-Mantsur karangan Suyuti, 7/418.

Para ulama' telah menjawab hal ini dengan jawaban kuat yang dapat menghilangkan permasalahan yang ada dalam pertanyaan. Diantara

jawaban itu adalah,

1. Sesungguhnya hal ini dari Ibnu Mas'ud untuk mendekati kepada orang yang belajar, agar memahami artinya sehingga setelah itu dapat memudahkan untuk mengucapkannya dengan cara yang benar.

Alqurtubi rahimahullah mengatakan setelah menyebutkan dua atsar dari Ibnu Mas'ud dan Abu Darda', "Hal ini tidak ada lagi hujjah bagi orang-orang bodoh dari kalangan orang yang menyeleweng yang memperbolehkan mengganti huruf Alquran dengan lainnya. Karena hal itu dari Abdullah untuk mendekati (pemahaman) kepada murid. Sebagai permulaan darinya untuk kembali kepada yang benar. Dan mempergunakan kebenaran dan berbicara dengan huruf sesuai apa yang diturunkan Allah dan apa yang diceritakan oleh Rasulullah sallallahu'al'aihi wa sallam." Tafsir Al-Qurtubi, 16/149.

2. Bisa jadi perkataan Ibnu Mas'ud ada kemungkinan telah ada bacaan kata

ini pada dua sisi. Dan Ibn Mas'ud telah mendengarkan dua cara tersebut dari Rasulullah sallallahu'alahi wa sallam. Yang menguatkan pendapat ini, adanya ketetapan dari Abu Darda' juga. Az-Zarqoni rahimahullah mengatakan, "Sementara periwayatan yang disandarkan kepada Ibnu Mas'ud dimana beliau membacakan kepada seseorang kata "رج افلا" pengganti dari kata (ميثألا) dari firman Allah ta'ala (مميثألا ماعط موقزلا ترجمش نإ) hal itu menunjukkan bahwa Ibnu Mas'ud telah mendengar dua riwayat dari Rasulullah saw. Ketika melihat seseorang kesulitan untuk mengucapkannya yang pertama. Maka beliau mengisyaratkan untuk membacanya yang kedua. Dan keduanya diturunkan dari sisi Allah. 'Manahilul Irfan, 1/133.

3. Ada kemungkinan perilaku dua orang shahabat ini, sebagai penafsiran ayat bukan menggantikan lafadznya. Keduanya ingin menafsirkan kepada pembaca arti 'Al-Atsim' itu artinya 'Alfajir (orang yang berdosa). Abu

Bakar Aljassos rahimahullah mengatakan, “Diperbolehkan kalau maksudnya adalah penafsiran bukan nash bacaan. Sebagaimana perkataan Ibnu Mas’ud kepada orang non Arab yang ditalqinkan kepadanya ayat (نِإِ) (مِثْلُ مَا عَطَىٰ مَوْزِلًا قَرَجَشْ) dia membaca “ماعط” ketika tidak mampu, maka beliau mengatakan “رجافل اماعط” sesungguhnya beliau ingin memahamkan artinya. ‘Ahkamul Qur’an, 5/337.

Dan jawaban terakhir ini yang dikenal di kalangan para ulama’. Sampai Abu Hayyan pakar tafsir memberi kemungkinan semua apa yang ada dari para shahabat dari bacaan yang berbeda dengan tulisan mushaf yang telah disepekat, bahwa hal itu sebagai penafsiran ayat bukan dari Alquran.

Tidak mungkin persangkaan kepada Ibnu Mas’ud radhiallahu’anhu mengucapkan suatu perkataan dari dirinya sendiri. Kemudian disandarkan kepada Tuhannya bahwa hal itu dari Alquran Alkarim. Para ulama’ sangat mengingkari bagi orang yang berkeyakinan bahwa hal itu merupakan tindakan

salah seorang shahabat yang mulia atau setelahnya dari kalangan para ulama'. Tidak ada dalam agama Allah apa yang dinamakan bacaan dengan makna. Dan intrik yang dilakukan oleh sekelompok orientalis kafir dan sekelompok orang Rofidhoh zindiq merusak keautentikan yang kuat dan pasti lafadz Al-quran dan telah terjaga dari penggantian dan penyimpangan. Adalah intrik yang gagal. Tidak kuat hanya sekedar mendengar dan tidak benar setelah diadakan kajian secara ilmiah. Alurtuby rahimahullah mengatakan, "Ibnu AL-Anbari mengatakan, sebagian orang sesat berpendapat bahwa orang yang mengatakan barangsiapa yang membaca huruf sesuai dengan arti huruf Alquran, maka dia benar kalau tidak menyalahi artinya. Dia tidak mendatangkan selain apa yang diinginkan oleh Allah dan tidak bermaksud hal itu. Mereka juga berdalil dengan perkataan Anas tentang hal ini. Pendapat ini tidak perlu dirujuk serta tidak perlu dilihat siapa yang mengatakan. Karena kalau sekiranya lafadz Alquran dibaca yang hampir mirip artinya dan mengandung maksudnya, maka seseorang diperbolehkan membaca pada ayat (دمحلا)

(نِيْمَلِ اَعْلَا بَرَّهَلَل) (Segala pujian hanya milik Tuhan seluruh alam) dengan mengganti “يِرَابِلَل رِكْشَلَا” “نِي قَوْلْ خَمَلْ اَكْلَم” (Puji syukur untuk Tuhan raja seluruh makhluk). Maka diperbolehkan melakukan hal ini. Sehingga akan membatalkan semua lafadz Alquran. Selanjutnya berbohong kepada Allah Ta’ala dan Rasul-Nya saw. Dan tidak ada dalil dari perkataan Ibnu Mas’ud “Diturunkan Alquran dengan tujuh huruf.” Sesungguhnya hal ini seperti perkataan salah seorang diantara kamu dengan mengatakan, “لَبِقْ أَوْ ، لَاعِتْ وَ ، مَلْه” (sinonim kata). Karena hadits ini mengharuskan bahwa bacaan yang dinukilkan harus dengan sanad yang shoheh dari Nabi saw. Ketika berbeda lafadznya dan artinya sama. Hal itu seperti perbedaan dalam kata “لَبِقْ أَوْ ، لَاعِتْ وَ ، مَلْه” (kemari). Sementara apa yang tidak dibacakan oleh Nabi salw. para shahabat dan para tabiin. Maka barangsiapa yang mengadakan satu huruf dari Alquran, maka tertolak, menyimpang dan keluar dari madzhab yang benar. Sementara hadits mereka yang dijadikan sandaran mereka itu sesat dan tidak dibenarkan oleh ahli ilmu. ‘Tafsir Al-qurtubi, 19/41,

42.

Perkataan Anas yang ditunjukkan tadi pada pembahasan pertama adalah apa yang diriwayatkan oleh AL-A'masy berkata, Anas bin Malim membaca ayat "الْيَقِ بِوَصْوِ اِيْطُوْ دَشْ اِيْهَلْ لِّلْ اَيْشِ اِنْ اِنْ" dikatakan kepadanya (اَلْيَقِ مَوْقُ اَوْ) maka beliau mengatakan, 'ءاوس : اِيْه اَوْ ، بَوْص اَوْ ، مَوْق اَوْ' (yang lebih bagus, lebih tepat dan lebih siap adalah sama).' Selesai. Atsar dari Anas ini adalah hadits yang dikatakan oleh Qurtuby di akhir pembahasan barusan, tidak dishohehkan oleh ahli ilmu. Sehingga atsar ini tidak benar dari Anas radhiallahu'anhu.

Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan, "Sementara orang yang mengatakan dari Ibnu Mas'ud bahwa beliau memperbolehkan bacaan dengan makna, maka dia telah berbohong kepadanya. Akan tetapi beliau hanya mengatakan, "Sungguh saya telah melihat kepada para pembaca, dan saya tahu bahwa bacaan mereka itu berdekatan. Sesungguhnya perkataan mereka itu seperti perkataan salah seorang diantara kamu, مَلُو ، لَبِقُ اَوْ ، لَاعَتُو ، maka bacalah seperti apa yang kamu ketahui.'

Atau seperti apa yang dikatakan. 'Majmu' Alfatawa,

